

GENDER DALAM KOMUNITAS *SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU*

Gender in The Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu Community

Hanny Cahyaningrum, Deni Hermawan, Dede Suryamah
hannynaoki@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Instiut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 12 Maret 2020 | Artikel direvisi: 6 April 2020 | Artikel disetujui: 8 April 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gender dalam komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*. Masyarakat komunitas tersebut begitu menjunjung tinggi kaum perempuan, sehingga peran perempuan yang pada umumnya mempunyai peran domestik dalam rumah tangga. Seperti memasak, menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangga dilakukan oleh kaum laki-laki (suami). Hal ini berkaitan dengan ajaran yang mereka anut, yaitu Alam ngaji rasa. Dimana inti dari ajarannya bahwa hidup harus mendekat dengan alam. Alam adalah Rahim dari bumi yang telah memberikan kehidupan bagi semua makhluk yang tinggal di bumi dan perempuan adalah mahluk yang memiliki organ Rahim, yang mampu melahirkan keturunan, memperikan sumber hidup manusia pertama kali. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian gender teori *nature* dan *nurture* dengan metode kualitatif.

Kata kunci: Gender, Komunitas, Alam *Ngaji Rasa*.

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain gender in the Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. The community is so upholding women, so the role of women who generally have a domestic role in the household. Like cooking, maintaining neatness and household hygiene is done by men (husband). This is related to the teaching they profess, namely the Alam ngaji rasa. Where is the core of this teaching that life must be close to nature. Nature is the womb of the earth that has given life to all living things on earth and women are creatures that have the organs of rahim, capeble of giving birth to offspring, the first source of human life. In this study the authors use the study of gender theory of nature and the nurture with qualitative methods.

Keywords: Gender, Community, Alam *ngaji rasa*.

PENDAHULUAN

Pada umumnya kaum perempuan yang sudah berumah tangga, dalam keluarga memiliki peran gender yaitu memasak, dan menjaga kebersihan dan keindahan rumah tangga. Namun berbeda dengan kaum perempuan dalam komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu* atau *Dayak Losarang* peran tersebut cenderung dilakukan oleh kaum laki-laki (suami). Kaum perempuan dalam komunitas *Dayak Losarang* yang berada di kecamatan Losarang kedudukannya begitu diagung-agungkan.

Hal ini disebabkan oleh ajaran dalam komunitas tersebut bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber kehidupan karena dari rahim ibu lah manusia dilahirkan. Kaum perempuan dalam komunitas ini tampaknya menimbulkan kontroversi dalam kosep gender pada umumnya dikarenakan semua yang biasa dilakukan oleh kaum wanita diambil alih oleh kaum laki-laki (suami). Muncul pertanyaan mengapa demikian dan apa aktivitas para wanita dalam komunitas tersebut bila semua aktivitas dilakukan oleh kaum laki-laki (suami).

Dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Mansour Fakih mengatakan bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat serta mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sosial komunitas Suku Dayak Indramayu (Fakih, 2001:11).

Komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu berlokasi di RT 13 RW 03, Desa Krimun, Kec. Losarang, atau 300 m dari jalur utama Pantura Indramayu. Ajaran dan komunitas ini terbentuk pada tahun 1970 yang diketuai oleh Ki Takmad. Filosofi kehidupan mereka merujuk pada keseimbangan alam semesta. Bagaimana cara terbaik untuk berdampingan hidup dengan alam, maka harus menghargai nilai-nilai alamiah, menjunjung tinggi konsep-konsep kehidupan yang ada di alam semesta. Sehubungan dengan para kaum pria sangat menjunjung tinggi para wanita, bahkan rela untuk mencari nafkah sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan bersih-bersih rumah.

Menghargai perempuan dan anak adalah salah satu perilaku menghargai konsep alam. Perempuan adalah makhluk istimewa di alam semesta karena mempunyai keunikan yang tidak dimiliki makhluk lain. Secara alami yaitu punya organ Rahim untuk melahirkan. Tanpa perempuan tidak akan ada gen penerus yang lahir sebagai anak.

Dalam komunitas ini kaum perempuan selain memiliki kebebasan mengerjakan pekerjaan yang umum dilakukan kaum istri, juga memiliki kebebasan dalam memilih mengikuti ajaran yang diberlakukan dalam komunitas tersebut. Komunitas ini kepercayaannya tidak mengikuti ajaran enam agama yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buda, dan Khonghuchu, jadi secara tidak langsung kaum perempuan boleh mengikuti. Demikian pula bila anggota dari komunitas tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) namun bagi kaum perempuan, mereka boleh memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP),

karena kaum perempuan memiliki kebebasan penuh dalam menentukan pilihan hidupnya.

Komunitas Suku Dayak Indramayu tidak ada hubungannya dengan suku Dayak yang berada di Kalimantan karena kata “Suku” di depan Dayak Indramayu bukan berarti suku bangsa atau etnik. Tentang kata “suku” yang merujuk pada etnik dalam KBBI, kata *Suku* berasal dari bahasa Sunda yang artinya kaki. Kata *Suku* berkembang menjadi suku bangsa yang berupa makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri di atas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Terkait dengan Suku Dayak Indramayu kata *Dayak* adalah kata serapan dari kata *Diayak*, *Ayak* atau *Ngayak* yang dalam buku *Javaansch dialect van Dermajoe (Indramajoe)* artinya memilih atau menyaring. Makna kata *Dayak* di sini adalah menyaring, memilih dan memilah mana yang benar dan mana yang salah. Kata *Hindu* menurut mereka artinya kandungan atau rahim. Filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan sang ibu (perempuan). Adapun kata *Budha*, berasal dari kata *Wudha*, yang dalam bahasa Indramayu ngoko artinya telanjang. Makna filosofinya adalah bahwa setiap makhluk dilahirkan dalam keadaan telanjang. Jadi kata Hindu dan Buda dalam nama komunitas ini bukan menunjukkan sebuah ajaran kepercayaan Hindu dan Buda, tetapi simbol bermakna dari kata Rahim dan Telanjang.

Selanjutnya adalah kata “Bumi Segandu Indramayu”. Bumi yang menurut penuturan mereka mengandung makna wujud, wujud disini disinyalir adalah unsur bumi yang menjadi bagian dari wujud manusia. Hal ini lebih dijelaskan dengan kata *Seganduyang* bermakna sekujur badan. Gabungan kedua kata ini, yakni “Bumi Segandu” mengandung makna filosofi sebagai perwujudan sosok raga manusia yang membawa kehidupan. Tanpa raga kita tidak akan hidup. Terkait dengan kehidupan wujud raga komunitas ini menyatakan bumi segandu sebagai kekuatan hidup¹.

Adapun kata Indramayu, mereka memaknai sendiri dengan menyatakan “In” bermakna inti, “Darma” bermakna orang tua, dan kata “ayu” bermakna cantik, dimana sifat itu ada pada sosok perempuan. Makna filosofinya

¹ Wawancara Bpk. Wardi (salah satu anggota komunitas), tanggal. 13 maret 2019.

adalah bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber hidup atau inti dari kehidupan, karena dari rahimnyalah manusia dilahirkan.

Ajaran Ki Takmad (ketua komunitas *Dayak Losarang*) yang menekankan para anggotanya untuk menjunjung tinggi kedudukan kaum perempuan (ibu, istri dan anak) membuat komunitas ini menarik untuk diteliti. Selain untuk menggali faktor-faktor mengapa ada ajaran yang menjunjung tinggi kaum perempuan begitu ekstrim, muncul pula pertanyaan benarkah kaum perempuan dari komunitas ini hanya berperan sebagai sosok penghasil reproduksi. Karena tampak fenomena bahwa di komunitas ini perempuan bukan tidak melakukan peran apapun. Ada pula aktivitas-aktivitas yang dilakukan, kedudukannya sebagai ibu dan istri tetap mempunyai peran untuk mendidik anak dan melayani suami.

Ajaran mereka memang sangat perhatian pada aktivitas perempuan, tetapi tidak melarang kaum perempuan untuk melakukan aktivitas-aktivitas berat seperti ikut membantu mencari nafkah atau sekedar melakukan kegiatan memasak dan bersih-bersih. Di komunitas ini kaum perempuan memiliki kebebasan dalam melakukan apapun yang terpenting bukan atas perintah kaum laki-laki. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana sebenarnya kedudukan dan peran perempuan dalam komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu, mengapa begitu di agung-agungkan.

METODA

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena peneliti mengandalkan indera yang dimiliki untuk merefleksikan sebuah fenomena budaya dengan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural yang ada dan mengikuti data secara aktual (suwardi, 2006:15).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah *instrument junci*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis

data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada *generalisasi* (Sugiono, 2017: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Indramayu sudah tidak asing mendengar sebutan komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu atau biasa disebut *Dayak Losarang* karena merupakan satu-satunya komunitas yang memiliki keunikan di wilayah tersebut. Keunikan mereka adalah dari penampilannya yang tidak berbaju dan hanya bercelana pendek berwarna hitam dan putih serta mengenakan topi ala petani berbentuk kerucut yang di cat dengan warna hitam dan putih. Tepatnya padepokan komunitas ini berada di RT 13 RW 03, Desa Krimun, Kec. Losarang, atau 300 m dari jalur utama Pantura Indramayu.

Suku Dayak Indramayu mengklaim mempunyai murid ± 2000 orang yang tersebar di pulau Jawa namun yang berada di desa Krimun hanya sekitar 100 orang yang terbagi dalam 3 golongan. Golongan yang pertama disebut dengan *Dayak Preman* yaitu orang Suku Dayak Indramayu yang masih menggunakan baju lengkap seperti pada orang biasanya, golongan kedua disebut dengan *Dayak Seragam* yaitu orang Suku Dayak Indramayu yang menggunakan baju dan celana yang berwarna hitam, sedangkan golongan ketiga yang disebut *Dayak* yaitu orang Suku *Dayak Losarang* yang tidak menggunakan baju yang hanya memakai celana yang berwarna hitam dan putih.

A. Asal Mula Komunitas Suku Dayak Indramayu

Komunitas ini menamakan dirinya dengan sebutan "*Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu". Berdasarkan sumber wawancara dengan salah satu anggota komunitas ini, yaitu Bapak Wardi, pada awalnya komunitas ini bernama Silat Serbaguna (SS) yang diketuai oleh Om Yudon kemudian kepemimpinannya berpindah ke Ki Takmad, nama ini digunakan sekitar tahun 1973, namun perguruan ini tidak bertahan lama karena beberapa muridnya melanggar aturan yang berlaku dalam perguruan tersebut dan pada akhirnya di bubarkan. Melihat para anggotanya Ki Takmad merasa prihatin oleh karena itu pada tahun

1976 Silat Serbaguna diganti menjadi Pencak Silat Jaka Utama kemudian sekitar tahun 1990 Pencak Silat Jaka Utama diganti menjadi Jaka Samudra. Pada tahun 1996 setelah Ki Takmad menjalani tapa selama 4 bulan dirumahnya mengubah nama perguruan Jaka Samudra menjadi komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi segandu merupakan sesuatu yang hanya bisa ditafsirkan pada Bahasa Jawa. pertama adalah kata suku. Muhammad Ali menuliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern (2009: 467), bahwa Suku berarti kaki, berdiri dengan sebelah kaki. Jadi, kata suku dalam komunitas ini bukan berarti etnis, mereka mengartikan suku sebagai kaki. Maksudnya adalah manusia berjalan dan berdiri diatas kaki mereka sendiri, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut serta mempunyai tujuan masing-masing dalam kehidupannya.

Kedua kata Dayak berasal dari kata *ngayak* atau *Ayak* yang dalam kamus bahasa Indramayu berarti menyaring. Menyaring yang dimaksudkan adalah menyaring berbagai pilihan benar atau salah. Ketika manusia hidup pasti ada salah ada benarnya. Manusia tak akan selamanya benar dan manusia tidak akan selamanya salah.

Kemudian kata yang ketiga *Hindu* yang menurut penuturan salahsatu anggota komunitas ini berarti rahim atau kandungan. Maksudnya bahwa manusia dilahirkan dari kandungan seorang ibu. Hal ini pula yang dapat mengingatkan manusia kepada peranan seorang ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang yang akan lahir dan memulai kehidupan didunia.

Keempat kata *Budha* yang berasal dari kata serapan bahasa jawa yaitu *wudha* yang berarti tidak memakai baju sehelaipun (telanjang) komunitas Dayak Indramayu memaknainya bagaimana seorang manusia lahir atau dilahirkan dengan tidak mengenakan sehela kainpun. Maksudnya manusia pada saat lahir itu ada dalam keadaan telanjang seperti halnya mahluklain di alam semesta. Konsep ini menurut masyarakat komunitas Suku Dayak Indramayu merupakan hakikat hidup manusia yang seharusnya penuh dengan kejujuran dan menyatu dengan alam.

Kelima kata *bumi* yang berarti wujud dan terakhir adalah *Segandu* yang berarti sewujudnya itu atau seujur tubuh manusia yang bermakna sebagai kekuatan tubuh untuk hidup.

B. Sistem Kepercayaan

Dalam memaknai Tuhan komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu merujuk pada konsep-konsep ke-Tuhanan yang berupa ajaran "*Sejarah Alam Ngaji Rasa*". Ajaran ini menganggap segala hal yang tercipta dan terjadi adalah berasal dari alam, bukan karena kehendak Tuhan. Ajaran ini menekankan sikap untuk mendahulukan penilaian diri sendiri sebelum melakukan penilaian pada orang lain, ajaran sejarah alam ngaji rasa ini di dihasilkan dari renungan yang dilakukan Takmad (Kepala Suku *Dayak Losarang*) yang bertujuan mengajarkan kebenaran hakiki pada masyarakat, namun metode yang diajarkan bukan merupakan doktrinasi melainkan kontretisasi yaitu melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut mereka "*ngaji rasa*" adalah tatacara atau pola hidup manusia yang didasari dengan adanya rasa yang sepuas mungkin harus bisa menyatu dan agar bisa menghasilkan sari atau nilai-nilai rasa manusiawi, tanpa memandang ciri hidup, karena pandangan salah belum tentu salahnya. pandangan benar belum tentu benarnya. Mereka berusaha mencari pemurnian diri dengan mengambil teladan sikap dan perilaku Semar dan Pandawa Lima yang dianggapnya sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. *Wedi-Sabarngadirasa (ngajirasa)* memahami benar salah adalah proses menuju pemurnian diri, pada awalnya, setiap manusia *wedi-wedian* (takut-takutan) baik terhadap alam maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu manusia harus mengembangkan perasaan sabar dan *sumerah diri* dalam arti berusaha selaras dengan alam tanpa merusak alam. Pernsipnya adalah tidak ingin terkena murka alam. Itulah yang disebut dengan ngaji rasa. Setelah bersatu dan selaras dengan alam, dalam arti mengenal sifat-sifat alam, sehingga bisa hidup dengan tenang dan tenang karena mendapat perlindungan dari Nur Alam (pencipta alam). Makanan yang mereka makan juga berasal dari alam, menariknya mereka tidak memakan makanan yang memiliki nyawa

seperti ikan (air tawar atau air laut) daging, dan lainnya termasuk makanan yang diberi zat pengawet.

Dilihat dari sistem sosial dan budaya yang dibangun dalam lingkungan Suku Dayak Indramayu ini, posisi dan derajat wanita sangat tinggi. Ki Takmad sebagai pendiri komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang disegani pun tunduk pada istrinya. Bila berbohong atau berhianat pada istri ini merupakan kesalahan atau dosa besar. Dari ajaran *ngaji rasa* komunitas ini memberi kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan ngaji rasa. Dengan ajaran ini pula, mereka lebih mengutamakan introspeksi diri dari pada bersikap selalu menyalahkan orang lain.

Komunitas ini menempatkan kaum perempuan pada posisi yang sangat terhormat, sekaligus sebagai sumber inspirasi. "Nyi Dewi Ratu Kembar", demikian sebutan personifikasi kekuatan untuk yang maha pemberi hidup atau sumber kehidupan. Bahkan pintu bangunan pendopo komunitas ini, berreliefkan Nyi Dewi Ratu Kembar. Menurut mereka Nyi Ratu kembar adalah penguasa pantai Utara dan pantai Selatan. Nyi Dewi Ratu itu menguasai sukma bumi atau hukum-hukum kebenaran yang dibahasakan dengan istilah "sejarah alam". Dia harus dipuja dan ditinggikan lewat "ngajirasa" dan "ngadirasa" (laku atau amal-amalan). Dalam keseharian, pemujaan terhadap Nyi Dewi Ratu dipraktikkan dalam bentuk kesetiaan terhadap istri.

Ajarannya Takmad tampaknya banyak dipengaruhi konsep *kejawen* (Hindu-Jawa). Menurut pemahaman masyarakat *kejawen* Pulau Jawa itu dikuasai oleh Dewi-dewi, salah satu contoh penguasa alam di Jawa yang selalu disimbolkan dengan sosok wanita yaitu Nyi Roro Kidul (Penguasa Laut Kidul), Dewi Lantar / Nawang Wulan (Penguasa Pantai Utara), Nyi Blorong (Penguasa Gunung Bromo), Dewi Sri (Dewi Padi) dan lain-lain.

Terkait dengan ajaran Ki Takmad, konsep wanita begitu penting dalam mendapat porsi besar dalam system sosial mereka. Porsi besar yang dimiliki kaum perempuan.

C. Kebiasaan Unik yang Menjadi Tradisi Komunitas Suku Dayak Indramayu

1. Ritual Malam Jum'at Keliwon

Bertempat di Pendopo Nyi Ratu Kembang. Sejumlah orang yang didominasi oleh kaum laki-laki yang bertelanjang dada dan mengenakan celana sebatas betis berwarna putih hitam (hitam sebelah kiri dan putih sebelah kanan) duduk mengelilingi sebuah kolam kecil di dalam pendopo. Sementara itu, kaum perempuan duduk berselonjor di luar pendopo. Ada pun tamu yang hadir dalam acara Pelantunan Kidung di Pendopo kebanyakan berdiri diluar Pendopo, terutama mereka yang hanya ingin menyaksikan jalannya ritual ini dan mengambil gambar sebagai keperluan dokumentasi. Beberapa gambaran pelaksanaan ritual ini akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Acara ritual dimulai setelah Anggota Komunitas Suku Dayak dari berbagai wilayah telah kumpul, mereka dipersilahkan duduk melingkar sesuai dengan pusat dari bangunan pendopo yang ada sumur berbentuk bulat.

Setelah duduk dengan rapi, ritual dimulai oleh pemimpin ritual membacakan kalimat puji-pujian yang diikuti oleh para anggota komunitas. Suarapun mulai serepak berkumandang melantunkan *Kidung Pujian Alas Turi* dan *Pujian Alam*.

Berikut ini adalah sebagian dari teks pujian yang dilantunkan masyarakat komunitas Suku Dayak :

*ana kita ana sira,
wijile kita cukule sira,
jumlae hana pira,
hana lima, ana ne ning awake sira.
Rohbana ya rohmana 2x,
robahna batin kita.
Ning dunya sabarana, benerana,
jujurana, nerimana,
uripana, warasana, sukulana,
penanan, bagusana.*

Terjemahan liri Kidung.

Ada saya ada kamu,
lahirnya aku tumbuhnya kamu,
jumlahnya ada berapa,
jumlahnya ada lima.
Adanya di badan kita,
Rohbana ya rohmana 2x,
rubahnya bathin kita.
Di dunia sabar, benar, jujur, nerima,
hidup, sembuh (sadar), tumbuh,
dirawat, (supaya) bagus.

Selesai melantunkan Kidung dan Pujian Alam, pemimpin kelompok, Takmad Diningrat, membeberkan cerita pewayangan tentang kisah Pandawa Lima dan guru spiritual mereka, Semar. Usai paparan wayang, Pak Takmad memberikan petuah-petuah kepada para pengikutnya. Paparan wayang dan petuah ini berlangsung hingga tengah malam. Pelaksanaan pembacaan pidato atau ceramah dari Ki Takmad. Terkadang ketua komunitas tanpapidato langsung membubarkan pertemuan.

2. Ritual *Kungkum* (berendam)

Setelah melantunkan kidung yang dimulai pada jam sembilan malam hingga tengah malam, mereka melanjutkan ritual yang lain. Ritual ini dinamakan *Ritual Kungkum*. Kata *Kungkum* merupakan kata yang berasal dari *Bahasa Jawa* yang berarti berendam. Ritual ini merupakan salah satu tahap dimana anggota komunitas bisa merasakan bagaimana kondisi alam yang sebenarnya.

Lokasi ritual ini adalah di sebuah sungai tepat dibelakang Padepokan. Sungai kecil ini diperkirakan memiliki lebar dua meter. Sungai ini merupakan anak sungai dari *Kali Cimanuk*. Airnya yang berwarna keruh kecoklatan menjadi saksi berjalannya ritual ini.

Sebelum memasuki sungai kecil, sama halnya ketika akan melantunkan *Kidung* atau puji-pujian, mereka dipanggil satu persatu oleh pemimpin ritual. Mereka masuk satu per satu,

berjalan menuju tempat tempat yang diperintahkan oleh pimpinan ritual. Mereka masuk ke sungai dan berjalan kepinggir sungai, kemudian mereka bersandar dipinggir sungai dengan posisi tubuh terendam air yang terlihat hanya kepala mereka saja.

Ritual ini berlangsung dari mulai tengah malam hingga pajar terbit. Untuk mereka yang belum kuat merasakan dinginnya air sungai, mereka diperbolehkan naik kepermukaan. Bagi mereka yang masih kuat dan khusyuk dalam ritual ini diperbolehkan mengikuti sampai waktu yang telah ditentukan oleh pimpinan ritual.

3. Ritual *Pepe* (berjemur)

Setelah melakukan ritual berendam semalam, mereka pun melaksanakan ritual selanjutnya pada pagi hari. Ritual ini dinamakan *Ritual Pepe*. Kata *Pepe* berasal dari *Bahasa Jawa* yang berarti berjemur. Kegiatan ritual ini juga diatur sedemikian rupa agar terlihat rapi. Ritual ini merupakan ritual lanjutan dari beberapa susunan ritual pada *Malam Jum'at Keliwon*.

Setelah matahari terbit diiringi sinar yang membawa kehangatan dipagi hari, itulah saatnya Anggota Komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu untuk melaksanakan *Ritual Pepe*. Lokasi ritual ini tidak menentu, terkadang komunitas ini melaksanakannya di Padepokan tepatnya di depan Pendopo. Namun terkadang mereka melaksanakan ritual ini di pinggir pantai.

Setelah menentukan tempat yang dirasa memenuhi syarat. Maka ritual pun akan segera dimulai. Pertama mereka berdiri membentuk lingkaran besar. Setelah berbentuk bulat dan rapi, anggota komunitas yang ikut melaksanakan ritual ini dipersilahkan tidur sesuai dengan tempat dimana ia berdiri tadi. Mereka kemudian tidur dengan posisi terlentang menghadap ke langit lepas. Mata mereka pun tertutup. Suasana pada saat itu hening sejenak,

disusul kemudian suara ribut dari para tamu yang hendak mengambil gambar *RitualPepe* ini.

Ritual Pepe dilaksanakan dari mulai terbitnya sinar matahari hingga pukul dua belas siang dinamakan sinar matahari sedang terik-teriknya dengan hawa panas yang luar biasa. Setelah waktu menunjukkan pukul dua belas siang maka anggota kembali berdiri sesuai dengan titah pimpinan ritual kala itu, dan kemudian mereka membubarkan diri dan seselailah *Ritual Pepe*.

D. Administrasi Kewarganegaraan Komunitas Suku Dayak

Komunitas Sku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ada di Negara Indonesia, yang menghargai aliran kepercayaan. Akan tetapi mereka adalah suku bangsa yang tidak memiliki kartu identitas. Menurut mereka hal ini bukan berarti mereka menentang negara Indonesia. Karena meskipun berbeda paham dan agama, mereka tetap merasa bagian dari Indonesia. Bagi mereka kartu identitas hanyalah sebuah kartu yang merepotkan. Identitas utama mereka adalah identitas diri mereka, jiwa dan raga yang elalu dibawa kemanapun mereka pergi. Prinsip-prinsip identitas yang diberlakukan mereka, menimbulkan beragam masalah. Dampak tidak memiliki KTP yang menimbulkan kesulitan saat berpergian dan saat mengurus surat-surat penting.

Suku Dayak Indramayu tampaknya mulai mencuat ke beberapa media setelah keputusan mereka untuk menjadi golput atau golongan putih yang tidak mau ikut memilih pada pemilihan umum tahun 2004. Setelah peristiwa tersebut walaupun mereka menjadi masyarakat marginal semakin dikenal oleh masyarakat di berbagai wilayah nusantara terbukti dari banyaknya media massa baik cetak maupun elektronik yang meliput dan mengulas kehidupan mereka yang kemudian dipublikasikan ke seluruh Indonesia melalui media sosial maupun televisi.

Dalam komunitas ini ditekankan bahwa kaum pria harus mengabdikan pada istri dan anak, maka istri dan anak memiliki kebebasan penuh dalam mengikuti atau tidak mengikuti ajaran dalam komunitas Suku Dayak Indramayu. Hal inilah yang mendorong pola piker ibu dan anak

untuk berkembang dalam kehidupan mereka, seperti mengurus KTP dan surat-surat lainnya yang berhubungan dengan kependudukan agar bias mengikuti pendidikan bagi anak-anaknya.

Istri dan anak-anak dalam komunitas ini juga terkadang ikut berpartisipasi dalam pemilu atau yang lainnya layaknya warga biasa pada umumnya. Ada juga kaum laki-laki yang ikut berpartisipasi dalam pemilu, mereka yang disebut golongan *Preman*. Istilah *Preman* di sini bukan berarti orang pengangguran dan suka memalak, tetapi mereka yang masih menggunakan baju seperti warga lain tidak menggunakan pakaian yang mencirikan anggota komunitas suku dayak. Komunitas suku dayak tidak memakai baju, mereka hanya memakai celana pendek berwarna hitam (kiri) dan putih (kanan).

Hal yang unik lainnya adalah dampak dari keyakinan harus patuh pada konsep alam. Pola piker ini menyebabkan masyarakat komunitas Suku Dayak Indramayu bila berkendara dengan sepeda motor mereka tidak pernah mau mengenakan perlengkapan berkendara seperti baju, helm, maupun surat izin mengemudi (SIM). Pada saat terjaring razia oleh polisi mereka berani menantang polisi dengan beradu argumen bahwa perlengkapan tersebut tidak diperlukan. Kepercayaan mereka dengan alam membuat mereka tidak perlukan menggunakan perlengkapan dalam berkendara. Apalagi bila perlengkapan berkendara tersebut bukan terbuat dari bahan alam yang seperti mereka pakai. Menurut masyarakat komunitas Suku Dayak Indramayu peraturan lalu lintas pun dianggap membuat orang susah.

E. Gender Dalam Komunitas Suku Dayak Indramayu

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, gender dalam realitas kehidupan merujuk pada peran sosial yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil dalam lingkungan masyarakat. Gender berbeda dengan sex (jenis kelamin). Sex adalah pembagian dua jenis kelamin yang mempunyai peran reproduksi. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan kultural.

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat (alamiah) dari Tuhan yang sudah ditetapkan, sehingga perbedaan tersebut melahirkan peran dan tugas yang berbeda. Sementara menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya. Dengan kata lain, teori *nature* adalah kodrat alam, sedangkan teori *nurture* adalah sebuah kebudayaan.

Asumsi dari teori *nature*, perempuan memiliki sifat alami seperti penyabar, penyayang, lemah lembut, keibuan, pemelihara dan rajin. Asumsi ini membentuk penafsiran bahwa kaum perempuan tepat untuk mengambil peran domestik dalam urusan rumah tangga, seperti menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangga, mencuci, mengepel, memasak, hingga merawat anak. Sementara kaum laki-laki yang diasumsikan memiliki sifat yang kuat, perkasa, jantan, rasional, tegas, ditafsirkan bahwa kaum laki-laki lebih pantas mengambil peran sebagai pemimpin, kepala rumah tangga, sebagai orang yang memberikan perintah, bekerja di luar rumah, dan memiliki banyak kebebasan dalam memilih pekerjaan apapun.

Berbeda dengan teori *nurture*, di mana pembagian tugas dan peran dibentuk berdasarkan konstruksi sosial. Pada umumnya konstruksi sosial yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat masih merujuk pada sifat-sifat alamiah seperti pada teori *nature*. Perbedaannya, pembagian peran laki-laki dan perempuan dikonstruksikan menurut aturan sosial dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini adanya sifat-sifat yang identik ada pada kaum perempuan dan ada pada kaum laki-laki, diakomodasikan dalam berbagai peran, mengacu pada pola sosial dan budaya masyarakatnya. Kemungkinan, peran kaum laki-laki dan perempuan sama seperti pada teori *nature*, bila pada sosial budaya masyarakat menyung konsep penafsiran alamiah, akan tetapi ada kemungkinan peran kaum laki-laki dan perempuan dikonstruksikan boleh mengambil peran secara bebas bergantung pada kemampuannya dan di dukung oleh pola sosial masyarakatnya.

Terkait dengan dua konsep gemder diatas, konstruksi sosial yang dibangun oleh komunitas Suku Dayak Indramayu dapat dikatakan lebih merujuk pada teori *nurture*. Hal

ini tampak dari fenomena pembagian gender yang dikonstruksi pola sosial budaya masyarakat komunitas Suku Dayak Indramayu memiliki aturan tersendiri yang di dominasi oleh perempuan dalam menentukan peran secara bebas.

Dalam komunitas Suku Dayak Indramayu, kedudukan perempuan begitu istimewa. Konsep perempuan tertuang dalam makna penamaan komunitas tersebut, yaitu pada kata "Hindu" yang menurut mereka berarti rahim atau kandungan. Maksudnya bahwa manusia dilahirkan dari kandungan seorang ibu.

Hal ini ditunjukkan agar manusia ingat peranan seorang ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang yang akan lahir dan memulai kehidupan di dunia. Dilihat dari sistem sosial dan budaya yang dibangun dalam lingkungan Suku Dayak Indramayu ini, posisi dan derajat wanita sangat tinggi. Ki Takmad sebagai pendiri komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu yang disegani pun tunduk pada istrinya. Bila berbohong atau berhianat pada istri ini merupakan kesalahan atau dosa besar.

Kedudukan wanita yang istimewa dalam komunitas Suku Dayak Indramayu ini tampak dari aktivitas yang ditafsirkan sebagai kodrat wanita seperti mengerjakan semua urusan rumah tangga, memasak, bersih-bersih cenderung dilakukan oleh kaum laki-laki. Berikut adalah peran dan tugas kaum pria dalam komunitas Suku Dayak Indramayu berdasarkan konstruksi sosial budaya yang mereka berlakukan/ buat:

1. Sebagai kepala rumah tangga,
2. Berkewajiban mencari nafkah,
3. Memasak di dapur,
4. Menjaga kerapian dan kebersihan rumah.

Peran perempuan adalah sebagai berikut:

1. Berperan sebagai ibu (mengasuh dan mendidik anak),
2. Berperan sebagai istri yang memberikan keturunan.

Menurut mereka, kaum perempuan sudah memikul beban terlalu berat dalam kehidupan. Kondisi yang memberatkan kaum perempuan antara lain:

1. Ketika sudah beranjak remaja kaum perempuan harus mengalami menstruasi tiap bulan.
2. Saat berumah tangga harus mengandung anak selama kurang lebih sembilan bulan.
3. Setelah melahirkan harus merawat anak termasuk mengurus.

Kondisi itulah yang menjadi alasan mengapa dalam kehidupan sosial komunitas Suku Dayak Indramayu wanita diposisikan sebagai sosok manusia yang paling berjasa dalam melangsungkan kehidupan sehingga perlu dimuliakan.

Fenomena ini menunjukkan peran gender yang ada dalam komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu tidak sesuai dengan teori *nature*. Dalam teori *nature* kodrat wanita menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui adalah bawaan alamiah yang membedakan wanita dan laki-laki. Kodrat ini pula yang dipertimbangkan secara alami wanita harus berperan pada sektor domestik, termasuk pekerjaan memasak, merawat keindahan dan kebersihan rumah. Dalam komunitas Suku Dayak Indramayu, semua pekerjaan itu dilakukan oleh kaum laki-laki (suami). Hal ini merupakan sebuah konstruksi sosial yang mereka bentuk dalam pola budaya komunitas Suku Dayak Indramayu, dengan alasan wanita telah cukup berat menanggung kodratnya sebagai sosok manusia yang memberikan keturunan.

Efek dari konstruksi sosial yang dibentuk ini, perempuan dalam komunitas ini memiliki beberapa kebebasan untuk mengambil peran dalam kehidupannya, diantaranya:

1. Kebebasan menentukan pilihan

Segala hak yang diatur dalam sistem sosial budaya komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu, kaum wanita dalam komunitas ini diberi kebebasan untuk memilih apakah akan mengikuti ajaran (kepercayaan) dalam komunitas atau tidak, mau mengikuti aturan-aturan yang dibuat komunitas atau tidak. Bahkan jika kaum perempuan ingin menikah berdasarkan ajaran agama Islam, para lelaki harus menurutinya.

2. Kebebasan dalam hal berbusana

Kaum laki-laki dalam komunitas Suku Dayak Indramayu biasanya hanya menggunakan celana pendek selutut berwarna hitam dan putih, tidak mengenakan baju, akan tetapi para istri dan anak dalam komunitas ini di bebaskan untuk menggunakan pakaian sesuai keinginannya.

3. Kebebasan politik

Walaupun para anggota komunitas ini tidak pernah berpartisipasi dalam pemilu atau urusan politik-politik lainnya yang berkaitan dengan pemerintahan, kaum wanitanya diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam urusan politik atau pemerintahan, termasuk hak memilih.

4. Kebebasan memiliki dokumen

Hal yang unik dari komunitas Dayak Indramayu adalah karakternya yang tidak peduli pada sistem, contohnya anggota komunitas ini tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Menurut mereka KTP hanyalah sebuah kertas yang ada tulisan atau hitam di atas putih. Padahal yang menunjukkan identitas adalah sosok raga manusia itu sendiri. Namun, berbeda dengan para kaum wanita dalam komunitas tersebut, mereka memiliki kebebasan untuk memiliki kartu dan surat-surat lain yang berkaitan dengan kependudukan seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), surat nikah, akta kelahiran anak, dan sebagainya.

Kaum wanita dalam komunitas tersebut tidak memiliki peran dalam kegiatan-kegiatan komunitasnya. Kaum perempuan hanya memiliki peran dalam rumah tangganya sendiri. Dalam sosiologi, wanita sebagai suatu objek studi yang banyak diabaikan. Hanya di bidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya. Kedudukan dalam sosiologi, dengan kata lain, bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar: tempat kaum wanita adalah di rumah (Ehrlich, 1971:423).

F. Kesamaan Konsep Gender budaya Islam dan Sunda Wiwitan

1. Gender dalam Budaya Islam

Menurut ajaran agama Islam, wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan pria, yaitu sebagai hamba Allah s.w.t. Di hadapan Allah, yang membedakan manusia satu dengan yang lain adalah ketakwaannya. Peran dan kedudukan gender dalam Islam merujuk padabudaya Arab. Dalam budaya Arab, peran gender antara wanita dan pria berkaitan dengan sifat kodrati masing-masing. Salah satunya adalah wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sedang pria sebagai pemimpin dan pelindung keluarga.

Peran sebagai ibu dijalankan sejak wanita hamil, melahirkan, menyusui, hingga masa pengasuhan dan pendidikan anak. Ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Bagaimana kepribadian anak yang kelak terbentuk ketika dewasa, itulah hasil pendidikan ibu. Bahkan ibulah yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada pihak lain, karena sang ibu yang memilih pihak tersebut. Syaikh Ibnu Baz menjawab pertanyaan yang terdapat pada majalah Al-Jail di Riyadh (Arab Saudi) tentang kedudukan wanita dalam Islam.

“Sesungguhnya wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Dia akan menjadi *madrasah* pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Quran dan sunah nabi. Karena berpegangan dengan keduanya akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan dalam segala hal” (<http://muslimah.or.id> tgl. 21-09-2019).

Sejak ajaran agama Islam turun ke muka bumi, citra dan kedudukan perempuan dalam masyarakat mulai mengalami kemajuan. Allah s.w.t memerintahkan kepada seluruh umat manusia agar senantiasa bersikap baik

pada kaum perempuan. Sebagaimana firman Allah s.w.t berikut ini:

“dan perlakukanlah mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan” (QS. An-nisa:19).

Dalam komunitas Suku Dayak Indramayu wanita menjalankan perannya sebagai pengatur rumah tangga sejak mereka menikah. Mereka tidak hanya mengatur keadaan fisik rumah tangganya (memasak, bersih-bersih), tetapi juga mengatur segala aktivitas dari semua yang ada di dalam rumah tangganya agar senantiasa berjalan atas jalan ketakwaan.

Terkait dengan komunitas Suku Dayak Hindu Budha Indramayu, peran gender dalam budaya Arab ada kemiripan, yaitu pada peran sebagai seorang ibu, sebagai istri, dan pengatur rumah tangga. Kemiripan konsep gender dalam komunitas Suku Dayak Indramayu dengan budaya Islam dalam menempatkan kedudukan kaum perempuan yang begitu istimewa perlu ditelusuri asal-usulnya, apakah pengaruh dari ajaran agama Islam atau pengaruh lain seperti kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang menempatkan sosok perempuan sebagai penguasa langit.

Komunitas ini tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Juga kebanyakan dari mereka sebelumnya beragama Islam, para istri mereka juga mayoritas muslim dan menikah secara Islam. Kondisi ini bisa membentuk pengaruh konsep gender dalam budaya Islam. Akan tetapi kecendrungan komunitas ini yang tidak begitu fasih berbahasa Arab dan tidak berpendidikan menimbulkan prediksi bahwa konsep gender dalam komunitas Suku Dayak Indramayu berasal dari kepercayaan asli mereka, yaitu ajaran *Sunda Wiwitan*.

Fenomena yang tampak, para suami dalam komunitas ini diwajibkan

untuk mengabdikan kepada istri dan anaknya, terutama jika anaknya seorang perempuan, karena menurut mereka dari kaum wanitalah kehidupan ini dimulai, dari rahim seorang wanitalah kita semua dilahirkan. Dalam ajaran agama Islam pun mewajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu, karena letak surga berada di telapak kaki ibu.

Setelah seorang pria mempunyai seorang istri, dia mempunyai kewajiban untuk membahagiakan istrinya. Dalam ajaran agama Islam juga diyakini bahwa anak perempuan bisa menjadi penyelamat di akhirat jika merawatnya dengan baik, maksudnya mendidik mereka sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

“Barang siapa mempunyai anak perempuan, lalu ia mendidiknya dengan baik, memberinya makan dengan makanan yang baik dan melimpahkan kepadanya nikmat yang telah diberikan Allah secara sempurna, maka ia mempunyai pendamping kanan dan kiri (yang melindungi) dari azab neraka, menuju ke surga”. (Al Tahir, Al Hadad 1972: 11)

Perhatian besar Islam terhadap wanita diantaranya terlihat dalam Alquran, yaitu dalam surat An-nisa (wanita). Alquran juga menyebut-nyebut wanita dalam berbagai ayat dan surat lainnya, untuk menunjukkan penting dan mendesaknya sikap Islam dalam menghormatikan menetapkan hak-hak kaum wanita (Al Tahir, Al Hadad 1972:11).

Walaupun dari sisi pengabdian pada wanita masih dipertentangkan asal mulanya dari Arab atau *Sunda Wiwitan*, ada bukti yang menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam komunitas Suku Dayak Indramayu, yaitu pendopo tempat ritual malam Jumat *Kliwon* dilaksanakan berbentuk seperti kubah masjid.

2. Gender dalam Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan adalah agama atau kepercayaan yang aktivitas ritualnya adalah pemujaan terhadap arwah leluhur dan kekuatan alam (animisme dan dinamisme) yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Beberapa tulisan dan para pakar budaya ada pula yang berpendapat bahwa agama *Sunda Wiwitan* kenyataannya memiliki unsur monoteisme purba, yaitu kepercayaan terhadap sosok pemimpin para dewata dan *Hyang* dalam pantheonnya² terdapat dewa tunggal tertinggi mahakuasa yang tak berwujud yang disebut *Sang Hyang Kersa*. *Sang Hyang* inilah dalam konsep monoteisme identik dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam kitab *Sanghyang Siksakandana ng Karesian*, sebuah kitab yang berasal dari zaman Kerajaan Sunda yang berisi ajaran keagamaan dan tuntunan moral, aturan dan pelajaran budi pekerti. Kitab ini disebut Kropak 630 oleh Perpustakaan Nasional Indonesia.

Berdasarkan keterangan *kokolot* (tetua) Kampung Cikeusik, orang Kanekes bukanlah penganut Hindu atau Buddha, melainkan penganut animisme, yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam perkembangannya kepercayaan orang Kanekes ini telah dimasuki oleh unsur-unsur ajaran agama Hindu hingga batas tertentu dan ajaran agama Islam. Dalam Carita Parahyangan³, kepercayaan ini disebut sebagai ajaran "Jatisunda".

Hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan hubungan yang sangat privat. Terkait dengan hal ini, dalam pandangan agama atau ageman *Sunda Wiwitan* tidak pernah dan memang tidak dilakukan propaganda agama atau kepercayaan berupa syiar atau misi, karena paham *Sunda Wiwitan* bukanlah "agama misi". Bahkan, sebenarnya tidak mudah orang mengaku atau memeluk keyakinan *Sunda*

² Merujuk pada kuil atau bangunan suci untuk para Dewa.

³ Naskah Sunda kuno yang dibuat pada akhir abad ke-16.

Wiwitan. Ajaran *Sunda Wiwitan* dianut dan berkembang hanya pada masyarakat suku Sunda, dan dengan demikian sistem ritus serta bahasa yang digunakan pun menggunakan tatacara budaya dan bahasa Sunda.

Para penganut Sunda *Wiwitan* umumnya menitikberatkan tuah (amal, perbuatan). Agama mereka (*Sunda Wiwitan*) menekankan apa yang harus dilakukan sebagai manusia, serta cenderung lebih tertutup dalam hal permasalahan atau memperdebatkan pada “apa yang mereka percayai”. Hal ini disebabkan di kalangan penganut *Sunda Wiwitan*, Yang dipercayai (yang diimani) itu bukan untuk diperdebatkan, melainkan yang penting bagaimana melaksanakan *pikukuh* atau aturan kehidupan manusia berdasarkan aturan-aturan adat di masing-masing *wewengkon*-nya (wilayahnya).

Kekuasaan tertinggi dalam kepercayaan *Sunda Wiwitan* berada pada *Sang Hyang Kersa* (yang maha kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia juga disebut sebagai *Batara Tunggal* (Tuhan yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyungcung*. Semua dewa dalam konsep Hindu (Brahma, Wisnu, Siwa, Indra, Yama, dan lain-lain) tunduk kepada *Batara Seda Niskala* (<http://id.m.wikipedia :tgl 01-10-2019>).

Ada tiga macam alam dalam kepercayaan *Sunda Wiwitan* seperti disebutkan dalam pantun Sunda mengenai mitologi orang Kanekes:

- a *Buana Nyungcung*: tempat bersemayam Sang Hyang Kersa, yang letaknya paling atas.
- b *Buana Panca Tengah*: tempat berdiam manusia dan makhluk lainnya, letaknya di tengah.
- c *Buana Larang*: neraka, letaknya paling bawah.

Di antara *Buana Nyungcung* dan *Buana Panca Tengah* terdapat 18 lapis alam yang tersusun dari atas ke bawah.

Lapisan teratas bernama *Bumi Suci Alam Padang* atau menurut Kropak 630 bernama Alam Kahyangan atau Mandala Hyang. Lapisan alam kedua tertinggi itu merupakan alam tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan Sunan Ambu (<http://id.m.wikipedia :tgl 01-10-2019>).

Keterkaitan *Sunda Wiwitan* dengan masyarakat komunitas Suku Dayak Indramayu tampak dari beberapa budaya yang ada dalam komunitas tersebut. Pertama, cara berpakaian budaya komunitas Suku Dayak hampir menyerupai budaya orang-orang suku Baduy yang menganut ajaran *Sunda Wiwitan*. Cara berpakaian mereka, tidak memakai baju atau hanya mengenakan celana berwarna hitam (kiri) dan putih (kanan), sedangkan bagi kelompok *seragam*, mengenakan baju serba hitam mirip baju pangsi.

Kedua, masyarakat komunitas Suku Dayak Indramayu yang mempunyai filosofi hidup bahwa hidup harus mendekat pada alam semesta. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dengan suku Baduy, di mana mereka menjalani kehidupan bergantung dengan lingkungan alam.

Ketiga, dalam ajaran komunitas Suku Dayak sangat memulyakan sosok perempuan. Hal ini pun disinyalir dipengaruhi oleh kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang menempatkan sosok perempuan tempatnya di langit, dan berperan sebagai pemberi kesuburan (Dewi Sri) dan sosok cikal bakal keberlangsungan hidup manusia (Sunan Ambu).

SIMPULAN

Asal usul terbentuknya komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu*, pada awalnya adalah komunitas bernama Silat Serbaguna (SS) ketua oleh Om Yudon. Pada tahun 1976 diganti menjadi Pencak Silat Jaka Utama tahun 1990 diganti menjadi Jaka Samudra. Pada tahun 1996 menjadi komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu* Indramayu yang di pimpin Ki Takmad.

Komunitas Suku Dayak Indramayu tidak ada hubungannya dengan suku Dayak

yang berada di Kalimantan. Pengertian istilah dalam komunitas ini kata “suku” berarti kaki, kata *Dayak* adalah kata serapan dari kata *Diayak*, *Ayak* atau *Ngayak* yang artinya menyaring, kata *Hindu* menurut mereka artinya kandungan atau rahim. “Bumi Segandu” mengandung makna filosofi sebagai perwujudan sosok raga manusia yang membawa kehidupan.

Aktivitas kehidupan sosial masyarakat komunitas Suku Dayak Hindu Budha Indramayu hampir sama dengan masyarakat biasa pada umumnya. Namun, ada kegiatan-kegiatan unik yang biasa mereka lakukan diantaranya: Ritual malam Jumat Kliwon, *Pepe* (berjemur), Ritual *Ngungkum* (berendam).

Konstruksi sosial budaya yang mereka bangun untuk peran gender kaum laki-laki adalah: Sebagai kepala rumah tangga, Berke-wajiban mencari nafkah, Memasak di dapur, Menjaga kerapian dan kebersihan rumah.

Peran perempuan sebagai: Berperan sebagai ibu (mengasuh dan mendidik anak), Berperan sebagai istri yang memberikan keturunan.

Peran gender yang ada dalam komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu* tidak sesuai dengan teori *nature*, karena pekerjaan memasak, merawat keindahan dan kebersihan rumah dilakukan oleh kaum laki-laki (suami). Hal ini merupakan sebuah konstruksi sosial yang mereka sosialisasikan dalam lingkungan komunitas Suku Dayak Indramayu.

Perempuan dalam komunitas ini memiliki beberapa kebebasan, diantaranya:

- A. Kebebasan menentukan pilihan,
- B. Kebebasan dalam hal berbusana,
- C. Kebebasan politik,
- D. Kebebasan memiliki dokumen.

Kaum wanita dalam komunitas tersebut tidak memiliki peran dalam kegiatan-kegiatan komunitas, mereka hanya memiliki peran dalam rumah tangga.

Konsep menjunjung tinggi kaum perempuan dalam komunitas *Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu* disinyalir adanya pengaruh dari budaya Islam dan kepercayaan *Sunda Wiwitan*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Tahir, Al hadad (1972). *Wanita Dalam Syariat dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Deni, Asep (2010). *Jurnal Membaca Bahasa Rupa Sastra Visual Gambar Dinding Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*. Surakarta: Intitut Seni Indonesia Surakarta.
- Endraswara, Suwardi (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, Mansour (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasim, Supali (2013). *Budaya Dermayu (Nilai-nilai Historis, Estetis dan Transendental)*. Yogyakarta: Pustakadjati. Cet. II
- Megawangi, Ratna (1999). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Muttaqien, Ahmad (2013). *Jurnal, Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*.
- Ollenburger, Jane dan Helen Moore (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. II
- Perwito, Sarai (2016). Tesis, *Hapus Kolom Agama: gerakan Keagamaan Komunitass Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramay*. Yogyakarta: universitas Gajah Mada.
- Puspitawati, H (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press, Bogor.
- Saripuddin (2009), *Integrasi Sosial Suku Dayak Indramayu*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiono (2017). *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.